

## **PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Dewi Oktavianti**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak  
email: dewioktavianti97@gmail.com

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Profitabilitas, Struktur Modal dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan populasi dalam penelitian ini terdiri dari 26 perusahaan sub sektor perdagangan besar dan sampel penelitian ini merupakan laporan keuangan dari tahun 2013 sampai 2017. Penulis melakukan analisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical product and Service Solution*) versi 22. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

**Kata-kata Kunci:** Rasio Keuangan, *Investment Opportunity Set*, Kualitas Laba

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen sebuah perusahaan. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih dari laporan keuangan adalah informasi labanya. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara lanjut dan stabil. Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. kualitas laba merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Agar sebuah perusahaan dapat menghasilkan kualitas informasi laba yang baik, maka suatu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas informasi laba. Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba itu sendiri, antara lain profitabilitas, struktur modal dan *investment opportunity set*.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan besar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2013 sampai 2017 pada perusahaan sub sektor perdagangan besar maka dilakukan analisis

untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Profitabilitas, Struktur Modal* dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sub sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia.”

## KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen sebuah perusahaan. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih dari laporan keuangan adalah informasi labanya. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara lanjut dan stabil.

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Menurut Sujarweni (2018: 75): “Laporan keuangan adalah merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan sebuah perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.”

Menurut Bellovary (2005): “Kualitas laba adalah kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran pendapatan, dan laba yang dilaporkan juga untuk membantu prediksi penghasilan di masa depan. Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, ketekunan, dan kurangnya kemampuan dalam laba yang dilaporkan.” Menurut Scott (2006) yang dikutip oleh Rahmawati (2012: 63): “Kualitas laba menunjuk pada seberapa cepat dan tepat laba yang dilaporkan mengungkapkan laba fundamental. Semakin tinggi kualitas laba, maka semakin cepat dan tepat laba yang dilaporkan menyampaikan nilai sekarang dari dividen yang diharapkan.” Sebuah laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai kemampuan yang tinggi untuk memprediksi laba yang akan dihasilkan dimasa mendatang. (Santoso, 2019).

Menurut Dechow, Ge, dan Schrand (2010): “Kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih tentang gambaran kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan mengacu pada stabilitas, ketekunan, dan kurangnya kemampuan dalam

laba yang dilaporkan.” Kualitas laba menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan karena laba berperan penting dalam keputusan investasi.

Para investor dan kreditur dapat menggunakan laporan keuangan untuk memprediksi pendapatan laba dimasa yang akan mendatang. Laba yang dipublikasikan oleh perusahaan akan memberikan respon yang berbeda-beda dari investor karena tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingkat kualitas laba tergantung dari manfaatnya bagi pengguna tersebut. Jika kualitas laba digunakan untuk pengambilan keputusan dan untuk memprediksi masa depan sebuah perusahaan maka dapat dikatakan laba berkualitas atau tidak berkualitas. Maka informasi laba yang berkualitas sesuai dengan kegiatan operasional perusahaan sangat dibutuhkan oleh pemilik perusahaan untuk merancang strategi masa depan ataupun sasaran yang akan dicapai oleh perusahaan di masa yang mendatang. Perusahaan yang menunjukkan laba yang berkualitas akan mendapat respon positif dari investor.

Laba dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi karakteristik laporan keuangan yang bersifat relevan. Menurut Dechow, Ge, dan Schrand (2010):

*There are three features to note about definition of earnings quality. First, earnings quality is conditional on the decision relevance of the information. Second, the quality of a reported earnings number depends on whether it is informative about the firm's financial performance, many aspects of which are unobservable. Third, earnings quality is jointly determined by the relevance of underlying financial performance to the decision and by the ability of the accounting system to measure performance.*

Sebaliknya laba perusahaan yang kurang berkualitas maka akan menimbulkan respon negatif dari investor, apabila laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang kurang baik maka dapat menyebabkan investor salah dalam menyusun rencana investasi mereka.

Menurut Kasmir (2011: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.” Menurut Sujarweni (2018: 114): “Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.” Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.



Pada penelitian ini profitabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *return on asset*. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total *asset*. Menurut Sujarweni (2018: 114): “*Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.” Profitabilitas yang tinggi cenderung menunjukkan kualitas laba yang tinggi yang dinilai mampu efisien dalam mengelola *asset* perusahaan sehingga menjadi laba yang membuat investor akan tertarik untuk berinvestasi. Sedangkan profitabilitas yang rendah cenderung menunjukkan kualitas laba yang rendah karena dianggap kurang mampu mengelola *asset* perusahaan.

ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola aset. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan menunjukkan laba yang berkualitas dan menunjukkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola aset, sehingga investor akan cenderung tertarik berinvestasi pada perusahaan dengan laba yang berkualitas. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gaol (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Brigham dan Weston (2005: 150): “Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham.” Menurut Keown, et al (2005: 85): “Struktur modal (*capital structure*) adalah perpaduan sumber dana jangka panjang (*long-term sources of funds*) yang digunakan oleh perusahaan.”

Dalam penelitian ini DER digunakan untuk menghitung struktur modal. DER merupakan salah satu rasio dari *leverage*. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Menurut Sujarweni (2018: 111): “*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.”

Menurut Kasmir (2011: 157): “*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat leverage yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas yang

berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk menjamin utang.” *Debt to equity ratio* yang tinggi bisa saja menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang berkualitas. Sedangkan *debt to equity ratio* yang rendah bisa saja menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola utang dengan baik sehingga laba yang dihasilkan kurang optimal.

Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa menggunakan hutang tersebut untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan tersebut sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan yang mempunyai laba optimal tentu akan direspon positif oleh investor sehingga banyak investor yang akan menginvestasikan dana mereka ke perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila laba yang dipunyai sebuah perusahaan tidak optimal maka tentu akan direspon negatif oleh investor karena dianggap tidak mampu menggunakan hutang tersebut untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan tersebut. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugiarto, dkk (2007) yang menyatakan bahwa semakin besar utang perusahaan maka akan mencerminkan laba yang berkualitas.

*Investment opportunity set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Invesment Opportunity* atau kesempatan investasi juga merupakan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. *Investment opportunity set* adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi di masa yang akan datang. Adanya peluang investasi bagi perusahaan merupakan kesempatan untuk berkembang.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 551): “*Investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan investasi perusahaan yang disusun sesuai dengan urutan tingkat pengembalian proyek.” Dalam penelitian ini *investment opportunity set* akan diukur dengan menggunakan perhitungan *market to book value of equity* (MVE/BE). *Investment opportunity set* yang tinggi dapat membuat tingkat pertumbuhan semakin tinggi, sedangkan *investment opportunity set* yang rendah akan membuat tingkat pertumbuhan menjadi rendah dan kesempatan investasi semakin berkurang.

Perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi dapat dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan dimasa depan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat memberi motivasi dalam

meminimalkan laba. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang, menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan akan menurunkan laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusiti dan Paulina yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba maka perusahaan dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H<sub>2</sub> : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H<sub>3</sub> : *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini perhitungan variabel dependen yaitu kualitas laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* menggunakan model *Modified Jones*. Menurut Samosir (2018) berikut adalah rumus untuk menghitung *discretionary accrual* model *Jones*:

a) Total *Accruals*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA<sub>it</sub> : Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t

NI<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO<sub>it</sub> : Aliran kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada periode ke t

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non *Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

b) Non *Discretionary Accruals*

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

NDA<sub>it</sub> : Non *discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

A<sub>it-1</sub> : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV<sub>it</sub> : Perubahan pendapatan (*revenue*) periode ke t

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i periode ke t

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

c) *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = (TA_{it}/T_{it-1}) - NDA_{it}$$

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data-data tersebut dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor Perdagangan Besar pada periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* untuk memperoleh batasan-batasan yang diharapkan dalam penelitian sehingga didapat sampel sebanyak 26 perusahaan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22.0. Adapun uji yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

**TABEL 1**  
**SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	130	-3,733	8,037	,08765	,818962
ROA	130	-121,623	41,101	-,04536	14,606767
DER	130	-272,052	5121,603	222,81059	493,344723
IOS	130	-,557	69,169	2,10345	6,101896
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Data yang *valid* sebanyak 130 sehingga dapat disimpulkan tidak ada data *missing*. Dari hasil pengujian statistik deskriptif diatas nilai mean variabel *return on asset* sebesar -0,04536 dan nilai standar deviasi sebesar 14,606767. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai mean sebesar 222,81059 dan nilai standar deviasi sebesar 493,344723. Variabel *investment opportunity set* (IOS) memiliki nilai mean sebesar



2,10345 dan nilai standar deviasi sebesar 6,101896. Variabel kualitas laba memiliki nilai mean sebesar 0,08765 dan nilai standar deviasi sebesar 0,818962.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas residual metode Kolmogorov-Smirnov, uji Multikolineritas, uji heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi. Hasil pengujian dan analisis telah dilakukan dan menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan dalam pengujian asumsi klasik.

## 3. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hubungan variabel *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *investment opportunity set* terhadap DACC hanya memiliki nilai 0,220 yang artinya hanya sebesar 22 persen yang dapat dijelaskan oleh variabel tersebut tentang DACC. Sedangkan sisanya 78 persen dijelaskan oleh variabel lain.

### b. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat dirumuskan persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 0,095 + 0,005ROA - 0,00000521DER - 0,014IOS + e$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dinyatakan bahwa:

- 1) Nilai konstanta (a) adalah 0,095, artinya apabila profitabilitas (ROA), struktur modal (DER) dan *investment opportunity set* tidak mengalami perubahan konstan atau sama dengan nol maka nilai *discretionary accruals* (DACC) yang merupakan proksi dari kualitas laba adalah sebesar 0,095.
- 2) Dari hasil analisis regresi linear berganda didapatkan nilai koefisien variabel independen profitabilitas (ROA) sebesar 0,005 artinya apabila profitabilitas mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka *discretionary accruals* akan ikut mengalami peningkatan sebesar 0,005 satuan. Sebaliknya apabila profitabilitas mengalami penurunan sebesar satu satuan maka *discretionary accruals* sebagai variabel dependen akan mengalami penurunan sebesar 0,005satuan.
- 3) Hasil analisis regresi linear berganda dalam model penelitian ini didapatkan nilai koefisien variabel independen struktur modal (DER)



sebesar -0,00000521 artinya apabila struktur modal mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka *discretionary accruals* akan ikut mengalami peningkatan sebesar -0,00000521 satuan. Sebaliknya apabila struktur modal mengalami penurunan sebesar satu satuan maka *discretionary accruals* sebagai variabel dependen akan mengalami penurunan sebesar -0,00000521 satuan.

- 4) Hasil analisis regresi linear berganda dalam model penelitian ini didapatkan nilai koefisien variabel independen *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar -0,014 artinya apabila *Investment Opportunity Set* mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka *discretionary accruals* akan ikut mengalami peningkatan sebesar -0,014 satuan. Sebaliknya apabila *Investment Opportunity Set* mengalami penurunan sebesar satu satuan maka *discretionary accruals* sebagai variabel dependen akan mengalami penurunan sebesar -0,014 satuan.

c. Uji F (Anova)

**TABEL 2**  
**SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,718	3	,239	11,782	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,276	112	,020		
	Total	2,994	115			

a. Dependent Variable: LAG\_Y

b. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X2, LAG\_X1

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Hasil dari uji F dalam tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel independen sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diujikan. Artinya variabel independen profitabilitas, struktur modal dan *investment opportunity set* secara bersama-sama dapat menjelaskan atau menerangkan variabel dependen kualitas laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar di Bursa Efek Indonesia.

d. Uji t

Dari hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dilihat hasil pengujian uji t sebagai berikut:

1) Pengaruh Variabel Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Diketahui tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini sama dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas mencerminkan seberapa baik kinerja perusahaan sehingga profitabilitas berdampak pada kualitas laba. Laba yang tinggi bisa menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola asset sehingga menarik para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.

2) Pengaruh Variabel Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Diketahui tingkat signifikansi sebesar 0,944 yang lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sama dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki banyak utang belum tentu dapat menggunakan utang tersebut dengan baik untuk mendanai kegiatan perusahaan sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang optimal. Sehingga bisa saja membuat utang perusahaan tersebut semakin besar karena kurang mampu mengelola utang untuk menghasilkan laba.

3) Pengaruh Variabel *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Diketahui tingkat signifikansi sebesar 0,072 yang lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sama dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis. Hal ini berarti semakin besar IOS perusahaan maka belum tentu kualitas labanya akan semakin rendah. Jika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka manajemen perusahaan belum tentu akan menurunkan laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik penulis adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini dikarenakan laba yang tinggi bisa menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asset, sehingga menarik para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.
2. Struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,944. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki banyak utang belum tentu dapat menggunakan utang tersebut dengan baik untuk mendanai kegiatan perusahaan sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang optimal.
3. *Investment opportunity set* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,072. Hal ini dikarenakan semakin besar *investment opportunity set* suatu perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah. Dan ini juga tidak memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis kepada penulis selanjutnya dapat menggunakan sektor yang lebih banyak jumlah perusahaannya apabila ingin menggunakan tahun yang sama dan variabel yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bellovery, Jodi L., Don Gaicomino, dan Michael D. Akers. 2005. Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*. pp. 32-37.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: Fundamentals Of Financial Management), edisi kedelapan, buku 1. Penerjemah Dodo Suharto dan HermanWibowo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brigham, Eugene F., dan Weston J.Fred. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (judul asli: Essentials Of Managerial Finance), edisi kesembilan, jilid 2. Penerjemah Alfonso Sirait. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dechow, Patricia., Weili Ge, dan Catherine Schrand. 2010. Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*. pp. 344-401.

- Fauzi, Agus Khazin, Endar Pituringsih, dan Biana Adha Inapty. 2015. Determinan Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Analisis Sebelum Dan Sesudah Adopsi Ifrs). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*. Vol.1 No.2, pp 113-137.
- Gaol, Karolus Timotius Lumban. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kualitas Akrua, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2010-2011). *Journal of Economic*. Vol.1 No.1, pp 1-15.
- Jang, Lesia., Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian. 2007. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Akuntabilitas*, vol.6,no.2, pp. 142-149.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. Jakarta: Rajawali pers.
- Keown, Arthur J. et al. 2005. *Manajemen Keuangan: Prinsip-prinsip Dasar dan Aplikasi* (judul asli: Financial Management: Principles and Applications), edisi kesembilan, jilid 2. Penerjemah Zuliani Dalimunthe. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*, edisi pertama. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Rusiti, Ch., dan Paulina Warianto. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Modus*, vol.26,no.1, pp. 19-32.
- Santoso, H. (2019). The Impact of Investment Decision and Funding on Financial Performance and Firm Value. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(2), 103-112.
- Samosir, Hendrik E.S. 2018. Pengaruh Faktor Keuangan Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Simantek*, vol.2,no.2, pp. 82-89.
- Silfi, Alfiati. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, vol.2,no.1, pp. 17-26.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2018. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Wah, Lai Kam. 2009. Does Audit Quality Matter More For Firms With High Investment Opportunity?. *J.Account. Public Policy*. Vol.28, pp. 33-50.